



Korelasi antara Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP di Karawang

Asiah Hanifatul Huda^{1✉}, Attin Warmi²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2}

E-mail : asiahhanifatulhuda@gmail.com¹, attin.warmi@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. Kajian ini ialah penelitian kuantitatif noneksperimental menggunakan pendekatan korelasi. Responden pada kajian ini merupakan populasi siswa kelas VIII SMP dari salah satu SMP swasta di Kabupaten Karawang sejumlah 30 siswa. Instrumen pada kajian ini, yaitu kuesioner motivasi belajar matematika dan data hasil belajar matematika siswa berupa hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 dari guru mata pelajaran. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji *pearson product moment* sebab dua data yang didapat terdistribusikan secara normal. Hasil dari uji *pearson product moment* diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa dengan nilai signifikansi sejumlah $0,252 > 0,05$. Nilai koefisien korelasinya adalah 0,216 yang berarti bahwa tingkat hubungannya berkategori rendah, dan mempunyai arah hubungan positif.

Kata Kunci: korelasi, motivasi belajar matematika, hasil belajar matematika.

Abstract

This study aimed to determine the relationship junior high school students' motivation to learn mathematics and the learning outcomes. This study is a non-experimental quantitative research using a correlation approach. Respondents in this study were a population of 30 students from grade VIII, private junior high school in Karawang. The instruments used in this study were a mathematics learning motivation questionnaire and data on students' mathematics outcomes; these outcomes were the final assessment of the third semester of the 2021/2022 academic year obtained from the subject teacher. The hypothesis testing used was the pearson product-moment test as the two data obtained were typically distributed. The pearson product-moment test results showed no significant relationship between students' mathematics learning motivation and their learning outcomes, with a significance value of $0.252 > 0.05$. The value of the correlation coefficient was 0.216, which means that the level of the relationship was categorized as low and had a positive direction.

Keywords: correlation, mathematics learning motivation, mathematics learning outcomes.

Copyright (c) 2022 Asiah Hanifatul Huda, Attin Warmi

✉ Corresponding author

Email : asiahhanifatulhuda@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2722>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, terdapat peranan penting yang dipegang oleh pendidikan, karena pendidikan sebagai faktor yang cukup krusial dalam mengoptimalkan taraf hidup manusia. Manusia juga akan mengalami perkembangan diri melalui pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan bertujuan mengenai nilai yang baik, luhur, pantas, indah, dan benar bagi kehidupan manusia (Jemudin dkk., 2019). Pendidikan juga merupakan salah satu cara dalam mencapai tujuan yang terdapat di UUD 1945, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Rofiah dan Bahtiar, 2022). Pendidikan yang baik pada seseorang akan dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai salah satu sumber daya manusia. Atas dasar itulah, lembaga pendidikan turut terlibat aktif sebagai tempat menuntut ilmu (Yuliany, 2018).

Lembaga sekolah disebut sebagai tempat utama dalam memberikan pendidikan dan pengalaman belajar siswa. Lembaga pendidikan juga merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran, yaitu kegiatan yang melibatkan pelajar, pengajar, materi, fasilitas serta lingkungan yang ada disekitar dalam aktivitas belajar mengajar. Kegiatan yang ada dalam sekolah ini disebut sebagai upaya “input-proses-produk”. Upaya input adalah dimana siswa dengan segala karakteristiknya dan pengajar dengan segala karakteristiknya siap dalam memproses dan melakukan kegiatan pembelajaran (Yuliany, 2018). Proses adalah dimana kegiatan pembelajaran itu berlangsung, dan produk adalah hasil yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu luaran atau produk yang baik pula. Hal tersebut cukup krusial untuk melahirkan sumber daya manusia yang bermutu.

Pembelajaran yang didapatkan di berbagai tingkatan lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting bagi kehidupan sehari-hari adalah matematika. Materi yang ada di pembelajaran matematika, yaitu hitungan angka memiliki keterkaitan erat dalam kehidupan (Nurbani dan Puspitasari, 2022). Theresia dalam Listiwikono (2018) juga mengemukakan bahwa matematika serta pengaplikasiannya diperlukan di setiap aspek kehidupan. Manfaat yang diberikan dalam pembelajaran matematika memiliki cakupan yang luas dan baik dalam mendukung pemahaman berbagai mata pelajaran lain dan membentuk karakter siswa (Wijayanti dan Widodo, 2021). Dengan demikian, matematika dijadikan mata pelajaran yang wajib dipelajari di setiap jenjang pendidikan (Amir, 2013). Suherman (dalam Jemudin dkk., 2019) menjelaskan bahwa dalam kurikulum pendidikan nasional, mata pelajaran matematik memiliki posisi yang paling penting. Matematika juga merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang memiliki cakupan tujuan untuk mengembangkan potensi dalam diri pelajar secara menyeluruh dan seimbang. Tujuan lain yang dimiliki mata pelajaran matematika adalah guna mengajarkan para peserta didik melakukan pemecahan masalah dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara lisan maupun tulisan pada siswa.

Namun, banyak pelajar mengasumsikan bila matematika sebagai pelajaran yang tidak menarik untuk mereka pelajari atau mereka pahami karena tingkat kesulitannya. Banyak siswa lain juga yang mengasumsikan bila mata pelajaran matematika, yaitu materi yang menyeramkan dan menakutkan sehingga sulit dipahami oleh banyak siswa, akibatnya tidak sedikit siswa yang menghindari pelajaran tersebut (Wijayanti dan Widodo, 2021). Intisari (2017) juga mengemukakan bahwa persepsi yang keliru dan tidak menyenangkan terhadap matematika yang selama ini tertanam pada diri siswa merupakan sebab akibat dari tidak adanya perubahan paradigma keberlangsungan kegiatan belajar matematika menjadi kegiatan yang menyenangkan. Persepsi tersebut akhirnya berdampak pada kurangnya keberhasilan dalam pembelajaran matematika.

Keberhasilan dalam pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik bisa diperhatikan melalui hasil belajar yang didapatkan. Hasil pembelajaran, sesuai penuturan Putri dkk. (dalam Rofiah dan Bahtiar, 2022), sebagai luaran yang didapatkan peserta didik dalam pembelajaran sebagai bentuk bukti empiris dalam kegiatan belajar mengajar. Hartono (dalam Mauliddiyah dan Wulandari, 2022) menyebutkan hasil belajar

dipergunakan sebagai tolok ukur yang memperlihatkan bila peserta didik atau siswa dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, simpulan yang didapat memperjelas bila hasil belajar ialah bermacam hal yang merupakan *output* dari aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan seseorang yang menunjukkan keberhasilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar juga dapat menjadi acuan yang menunjukkan kualitas dari sistem pembelajaran yang digunakan. Hasil belajar merupakan alat ukur yang penting dalam menunjukkan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Perbedaan karakteristik yang ada pada masing-masing siswa menimbulkan adanya perbedaan pada hasil belajar mereka. Tidak sedikit ditemukan siswa yang hasil belajarnya cukup rendah. Terdapat bermacam faktor yang mampu memengaruhi hasil belajar siswa yang rendah. Faktor itu terdiri atas dua, meliputi internal dan eksternal. Cakupan dalam faktor eksternal yang bisa memengaruhi hasil belajar, yaitu metode pembelajaran, guru, lingkungan, maupun fasilitas yang ada. Pengaruh internal yaitu minat, kesehatan, kesiapan, bakat, tingkat kecerdasan, maupun motivasi. Perbaikan dan perhatian perlu dilakukan pada faktor-faktor tersebut untuk dapat menciptakan hasil belajar yang baik (Putri dkk., 2021; Syafii, 2021).

Awe dan Bengé (dalam Wijayanti dan Widodo, 2021) memaparkan bila motivasi belajar berperan krusial dalam pembentukan hasil belajar. Perihal itu karena motivasi merupakan suatu penggerak yang terdapat di dalam diri siswa dalam belajar. Motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang ada di diri individu, definisi tersebut diambil dari asal kata motivasi, yaitu motif (Syafii, 2021). Djali (dalam Jemudin dkk., 2019) menjelaskan bahwa motivasi merupakan segala bentuk dorongan untuk mencapai suatu tujuan atau kebutuhan yang telah ditetapkan yang ada dalam diri manusia untuk mendorong seseorang dalam melakukan tindakan. Motivasi belajar tidak hanya berupa kekuatan dan dorongan bagi siswa, tetapi juga berupa sesuatu yang memberikan arahan untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajarnya (A. Susanto, 2018). Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikatakan bila motivasi belajar, yaitu segala bentuk kekuatan dan dorongan, serta arahan pada diri peserta didik selama menjalankan aktivitas belajar guna memperoleh keinginan atau tujuan tertentu yang sudah mereka tentukan.

Motivasi yang kuat dalam diri seorang peserta didik atau siswa akan berpengaruh terhadap tingginya dorongan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Pengukuran motivasi belajar dapat diketahui dari pendapat yang diberikan oleh Dhea (2019), yaitu: 1) tujuan orientasi intrinsik (*intrinsic goal orientation*); 2) orientasi ekstrinsik (*extrinsic goal orientation*); 3) nilai tugas (*task value*); 4) kontrol kepercayaan guna pembelajaran (*control beliefs for learning*); 5) percaya diri (*self efficiency*); maupun 6) kecemasan saat tes.

Terdapat beberapa kajian sebelumnya yang sudah mengulas perihal adanya keterkaitan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Kajian milik Yuliany (2018) memperlihatkan bila motivasi belajar berhubungan signifikan bagi hasil belajar. Sama seperti kajian milik Syafii (2021), yang memperlihatkan hasil belajar terpengaruh secara positif oleh motivasi belajar sebesar 73,4%. Namun kajian milik Wijayanti dan Widodo (2021) memperlihatkan bila motivasi belajar memengaruhi hasil belajar tergolong cukup rendah; berpersentase 14,5%. Rendahnya hubungan motivasi belajar yang memengaruhi hasil belajar juga diperoleh dari kajian milik Yunita dkk. (2019) dengan persentase sebesar 8,37%.

Berdasar perbedaan hasil kajian dan latar belakang yang sudah disampaikan, peneliti berminat untuk melaksanakan kajian agar bisa mengetahui keterkaitan antara motivasi belajar pada diri peserta didik dengan hasil belajar matematika pada siswa SMP. Pemilihan tingkat SMP ini didasarkan pada pendapat Widiarti (dalam Wijayanti dan Widodo, 2021) bila kebutuhan dalam pendampingan belajar pada siswa SMP lebih besar dibanding tingkat pada jenjang sesudahnya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini tergolong sebagai kajian kuantitatif non-eksperimental berpendekatan korelasi. Kajian ini bertujuan agar dapat mengetahui keterkaitan antara motivasi belajar matematika (X) dan hasil belajar

matematika (Y). Populasi pada kajian ini, yaitu siswa kelas VIII dari salah satu SMP swasta di Kabupaten Karawang. SMP tersebut didirikan pada Tahun Ajaran 2018/2019, didukung oleh sarana prasarana berbasis teknologi: setiap siswa dan guru memiliki perangkat tablet android masing-masing. Sampel diperoleh menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yakni melalui sampling jenuh. Sampel yang ada di kajian ini, yaitu semua anggota populasi (Riduwan, 2016), yaitu 30 siswa kelas VIII dari salah satu SMP swasta di Kabupaten Karawang yang merupakan populasi.

Teknik mengumpulkan data pada kajian ini mempergunakan metode angket yang disebarakan ke peserta didik sesuai izin wali kelas dan dokumentasi. Data dokumentasi yang didapat dari guru mata pelajaran berupa hasil belajar matematika pada murid kelas VIII yang diambil dari penilaian akhir semester (PAS) ganjil pada tahun ajaran 2021/2022, serta nilai KKM sebesar 70. Kuesioner berupa angket motivasi belajar matematika diadaptasi dari Fendiyanto (2020) yang berisikan 21 butir pernyataan angket tertutup. Pilihan jawaban pada angket tersebut mempergunakan skala likert, berskala 1 (sangat tidak setuju) sampai skala 5 (sangat setuju).

Data dianalisis menggunakan program bantuan SPSS *for windows*. Teknik analisis data pada kajian ini dimulai dengan melakukan uji normalitas. Berikut adalah hipotesis pada uji normalitas data:

Ha: data tidak terdistribusi normal

H0: data terdistribusi normal

Apabila data tersebut terdistribusi normal, berarti dilaksanakan analisis data dengan uji *pearson product moment*, sedangkan apabila satu atau dua data tersebut tidak terdistribusi normal, berarti analisis data masuk ke tahap pengujian korelasi *rank spearman's rho*. Berikut adalah hipotesis pada uji korelasi ini:

Ha: Motivasi belajar matematika berhubungan signifikan pada hasil belajar matematika siswa

H0: motivasi belajar matematika tanpa berhubungan signifikan pada hasil belajar matematika siswa

Selanjutnya, dilaksanakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh untuk mengetahui tingkat keterkaitan antara motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika berdasar tabel interpretasi yang diadaptasi dari Riduwan ():

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Hasil kuesioner motivasi belajar dikaji melalui penghitungan rerata skor, kemudian kemudian diinterpretasikan agar dapat mengetahui kategori motivasi belajar matematika siswa yang tersaji pada tabel frekuensi berdasar tabel interval berikut:

Tabel 2. Interpretasi Motivasi Belajar Matematika Siswa

Skor Mean (R)	Kategori
$4 \leq R \leq 5$	Sangat Baik
$3 \leq R < 4$	Baik
$2 \leq R < 3$	Cukup Baik
$1 \leq R < 2$	Kurang Baik
$0 \leq R < 1$	Sangat Kurang

(Dhea, 2019; Fendiyanto, 2020)

Untuk menghitung rata-rata skor pada tiap indikator ditentukan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Mean (R)} = S \div (n \times b) \quad (1)$$

Keterangan:

S = total skor tiap indikator

n = jumlah responden

b = jumlah butir pernyataan dalam indikator

Data hasil belajar matematika siswa hendak tersaji berbentuk tabel frekuensi untuk mengategorikan predikat hasil belajarnya. Untuk menghitung interval predikatnya mempergunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Predikat} = (100 - KKM)/3 \quad (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tersaji tabel frekuensi sebagai hasil belajar matematika siswa semester ganjil pada Tahun Ajaran 2021/2022 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Predikat Hasil Belajar Matematika Siswa

Interval Predikat	Predikat	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	8	26,67%
80 – 89	Baik	22	73,33%
70 – 79	Cukup	–	–
< 70	Kurang	–	–
Total		30	100%

Tabel di atas memperlihatkan bila predikat hasil belajar pada diri peserta didik terbagi menjadi dua kategori, seperti 26,67% siswa berpredikat sangat baik dan 73,33% siswa berpredikat baik.

Selanjutnya diperoleh hasil kuesioner motivasi belajar matematika siswa yang diinterpretasi untuk setiap indikator.

Tabel 4. Interpretasi Hasil Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa Per Indikator

Indikator	Rata-Rata	Kategori
Tujuan orientasi intrinsik	3,93	Baik
Tujuan orientasi ekstrinsik	3,47	Baik
Nilai tugas	4,08	Sangat Baik
Kontrol kepercayaan untuk pembelajaran	3,82	Baik
Kepercayaan diri	3,18	Baik
Kecemasan saat tes	3,41	Baik
Rata-rata keseluruhan	3,65	Baik

Dari tabel di atas, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar matematika terbagi ke dalam 2 kategori. Indikator motivasi belajar matematika yang termasuk ke dalam kategori baik, yaitu: 1) indikator tujuan orientasi instrinsik dengan rata-rata 3,93; 2) tujuan orientasi ekstrinsik dengan rata-rata 3,47; 3) kontrol kepercayaan guna pembelajaran dengan rata-rata 3,82; 4) kepercayaan diri dengan rerata 3,18; 5) dan kecemasan saat tes rerata 3,41. Indikator yang berkategori sangat baik adalah indikator nilai tugas dengan rata-rata 4,08. Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa berkategori baik, rerata sejumlah 3,65.

Tabel 5. Interpretasi Hasil Angket Motivasi Belajar Matematika Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	9	30%
Baik	20	66,67%
Cukup Baik	1	3,33%
Kurang Baik	–	–
Sangat Kurang	–	–
Total	30	100%

Selanjutnya disajikan dalam tabel frekuensi, memperlihatkan bila motivasi belajar pada diri peserta didik terbagi menjadi tiga kategori, meliputi 3,33% siswa berkategori cukup baik, 66,67% siswa berkategori baik, serta 30% siswa berkategori sangat baik.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas data terhadap data hasil belajar matematika dan hasil kuesioner motivasi belajar. Kemudian diperoleh hasil uji normalitas dengan berbantuan program SPSS:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Matematika	.153	30	.072	.948	30	.153
Motivasi Belajar Matematika	.070	30	.200*	.985	30	.931

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian ini dilaksanakan mempergunakan uji Shapiro-Wilk, sebab jumlah informan yang kecil dengan jumlah sebanyak 30 siswa saja. Dari gambar di atas, diperoleh nilai signifikansi hasil belajar matematika diperoleh sejumlah $0,153 > \alpha$ (untuk $\alpha = 0,05$) berarti menerima H_0 , yang berarti data terdistribusi normal. Selanjutnya nilai signifikansi motivasi belajar matematika siswa diperoleh sebesar $0,931 > \alpha$ maka terima H_0 , yang berarti bahwa data terdistribusi normal.

Didapat hasil bila kedua data terdistribusi normal, berarti pengujian dilanjutkan dengan uji *pearson product moment* agar bisa tahu tingkat keterkaitan dan arah hubungannya antara motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa. Dengan dukungan program SPSS, diperoleh hasil dari uji *pearson product moment* yaitu:

Correlations			
		Hasil Belajar Matematika	Motivasi Belajar Matematika
Hasil Belajar Matematika	Pearson Correlation	1	.216
	Sig. (2-tailed)		.252
	N	30	30
Motivasi Belajar Matematika	Pearson Correlation	.216	1
	Sig. (2-tailed)	.252	
	N	30	30

Gambar 2. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Dari Gambar 2 tersebut, tampak bila nilai 2 signifikansi yang didapat sejumlah $0,252 > \alpha$ maka tolak H_0 dan terima H_a , atau tanpa adanya keterkaitan cukup krusial antara motivasi belajar matematika pada hasil belajar matematika. Kemudian, nilai koefisien korelasinya sejumlah 0,216, dapat diinterpretasikan bila keterkaitan antara motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika termasuk berkategori rendah. Karena nilai koefisien korelasinya positif maka hubungan korelasinya adalah positif, artinya perubahan motivasi belajar matematika pada diri peserta didik akan disertai perubahan hasil belajar matematikanya ke arah yang sama. Makin baiknya motivasi belajar matematikanya, maka hasil belajar matematikanya pun makin membaik.

Didukung oleh Hakim dkk. (2018) dalam kajiannya, yang mendapat hasil bila hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematikanya berhubungan serta pengaruh secara positif sejumlah 13,125%. Hasil kajian lainnya dipaparkan oleh Lase (2018), memberi simpulan bila keterkaitan motivasi belajar dengan prestasi belajar bernilai positif dan kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,6113. Pada kajian ini motivasi belajar matematika dengan hasil belajarnya berhubungan positif dan rendah. Hasil kajian dengan hubungan yang positif dan rendah juga diperoleh pada kajian Susanto (2016) dengan $R = 0,168$, dan kajian Nurwahid (2021) berkoefisien korelasinya sejumlah 0,008.

KESIMPULAN

Berdasar hasil yang sudah dipaparkan sebelumnya, menyimpulkan bila secara keseluruhannya, motivasi belajar matematika siswa berkategori baik dengan rerata yang diperoleh sebesar 3,65. Dari enam indikator yang ada, lima diantaranya berada dalam kategori baik dan satu indikator lainnya memiliki kategori predikat sangat baik. Ada 3,33% siswa yang motivasi belajar matematikanya berkategori cukup baik, 66,67% siswa berkategori baik, dan 30% siswa berkategori sangat baik. Peserta didik yang mempunyai predikat hasil belajar matematika yang baik sebanyak 73,33% siswa, dan 26,67% siswa memiliki predikat sangat baik. Besar koefisien korelasi sejumlah 0,216 bernilai positif, maka keterkaitan antara motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika memiliki arah yang positif akan tetapi tingkat hubungannya berada pada kategori rendah, meskipun tanpa adanya keterkaitan signifikan yang terlihat dari nilai signifikansi sejumlah 0,252. Dengan ini, disimpulkan bila makin baiknya motivasi belajar matematika yang ada pada diri siswa, maka semakin baik pula hasil belajarnya. Meskipun begitu, motivasi belajar tidak mempunyai peranan bermakna dalam menentukan hasil belajar pada diri peserta didik.

4513 Korelasi antara Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP di Karawang – Asiah Hanifatul Huda, Attin Warmi
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2722>

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z. (2013). Perspektif Gender Dalam Pembelajaran Matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.24014/Marwah.V12i1.511>
- Dhea, C. A. R. (2019). Analisis Motivasi Belajar Matematika Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Malang [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/48686/>
- Fendiyanto. (2020). Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di Smp Negeri 3 Arjasa Sumenep. In *Skripsi*. <https://eprints.umm.ac.id/61216/>
- Hakim, A. Rahman, Sulistiawati, & Arifin, S. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Mtsn Ngemplak Boyolali. *Jurnal Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 3(2), 165–176.
- Intisari. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister Pai*, 1(1), 62–71.
- Jemudin, F. De, Makur, A. P., & Ali, F. A. (2019). Hubungan Sikap Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smpn 6 Langke Rembong. *Journal Of Honai Math*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.30862/Jhm.V2i1.53>
- Lase, S. (2018). Hubungan Antara Motivasi Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smp Oleh : Sadiana Lase Abstrak. *Jurnal Warta Edisi*, 56(April).
- Listiwikono, E. (2018). Analisis Peran Timbal Balik Pendidikan Matematika Dan Olahraga. *Prosiding Seminar Nasional Iptek Olahraga (Senalog)*, 1(1), 35–39. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/Semnassenalog/Article/View/186>
- Mauliddiyah, L., & Wulandari, S. S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Daring, Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Di Smkn 1 Surabaya. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2213–2227. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2417>
- Nurbani, N., & Puspitasari, H. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sma. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1908–1913. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2357>
- Nurwahid, M. (2021). Korelasi Antara Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Online Dengan Hasil Belajar Matematika Di Masa Pandemi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1127–1137. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V5i2.596>
- Putri, S. A., Nurimani, & Suyanto, A. (2021). Hubungan Kecemasan Matematis Dengan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma Negara Iii*, 197–206.
- Riduwan. (2016). *Dasar-Dasar Statistik* (P. D. Iswarta (Ed.); 14th Ed.). Alfabeta.
- Rofiah, B. N., & Bahtiar, M. D. (2022). Analisis Penggunaan E-Learning, Intensitas Latihan Soal, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2143–2155. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2453>
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (1st Ed.). Prenadamedia Group.
- Susanto, H. P. (2016). Analisis Hubungan Kecemasan, Aktivitas, Dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 134–147. <https://doi.org/10.20414/Betajtm.V9i2.10>
- Syafii, M. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Matematika Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Kalkulus Dan Aljabar Di Kelas Xi Ipa Sma. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V5i1.275>
- Wijayanti, N., & Widodo, S. A. (2021). Studi Korelasi Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika

- 4514 Korelasi antara Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP di Karawang – Asiah Hanifatul Huda, Attin Warmi
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2722>
- Selama Daring. *Journal Of Instructional Mathematics*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.37640/Jim.V2i1.849>
- Yuliany, N. (2018). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Sdn Emmy Saelan Makassar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 126–137.
<https://doi.org/10.24252/Auladuna.V5i2a1.2018>
- Yunita, Siswanto, & Sulistiasih. (2019). Hubungan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Kelas Tinggi. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(8), 1–12.